

## Konsep: Modernisasi dan Reformasi Pemikiran Islam Dalam Bidang Kalam

Sigit Adi Pratomo

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[sigitadipratomo234@gmail.com](mailto:sigitadipratomo234@gmail.com)

### ABSTRACT

*This paper discusses the concept of modernization and reform of Islamic thought in the field of kalam. The development of the history of Islamic culture and thought consists of three periods: the classical period which lasted from 650-1250 AD, the medieval period which lasted from 1250-1800 AD, the modern period which lasted from 1800 AD until now. Then came many figures who called for ideas as well as reform movements that contained the vision of Islamic civilization. In the field of kalam, their thoughts have varied patterns, according to the circumstances and conditions of the people. In an advanced society, the thinking of kalam tends to be rational, which requires that everything is logical and empirical. In developing societies, most likely on the midline. Meanwhile, in disadvantaged communities, the thinking of kalam will tend to lead to the concept of jabariyah which surrenders to everything that is in front of it. Several prominent Islamic thinkers in the field of kalam in modern times include Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan Ismail Raji Al-Faruqi, Hasan Hanafi and so on. Each of them shows a different pattern in understanding religious texts which then gives birth to their own understanding of kalam. From this, a question arises from the author, how is the concept of modernization and reform of Islamic thinkers as mentioned above in the field of kalam. The conclusion in this paper uses a historical approach, with the aim of trying to reveal the values of truth in society so that it should be actualized in the future.*

**Keywords: Modernization, Reform, Islamic Thought, Kalam**

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang konsep modernisasi dan reformasi pemikiran Islam dalam bidang kalam. Perkembangan sejarah budaya dan pemikiran Islam terdiri dari tiga periode: periode klasik yang berlangsung sejak tahun 650-1250 M, periode pertengahan yang berlangsung dari tahun 1250-1800 M, periode modern yang berlangsung dari tahun 1800 M sampai sekarang. Kemudian muncul banyak tokoh yang menyerukan ide-ide sekaligus gerakan pembaharuan yang bermuatan visi peradaban Islam. Dalam bidang kalam, pemikiran mereka memiliki corak yang bervariasi, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Pada masyarakat yang maju, pemikiran kalamnya cenderung ke arah rasional yang mengharuskan segala sesuatu dapat bersifat logis dan empiris. Pada masyarakat berkembang, kemungkinan besar pada garis tengahnya. Sementara pada masyarakat tertinggal, pemikiran kalam akan cenderung mengarah pada konsep jabariyah yang pasrah pada segala sesuatu yang saat itu ada di hadapannya. Beberapa tokoh pemikir Islam dalam

bidang kalam pada zaman modern adalah seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan Ismail Raji Al-Faruqi, Hasan Hanafi dan lain sebagainya. Masing-masing menunjukkan corak yang berbeda dalam memahami teks-teks agama yang kemudian melahirkan paham kalamnya sendiri. Dari sini muncul pertanyaan dari penulis, bagaimana konsep modernisasi dan reformasi para pemikir Islam seperti yang disebutkan di atas dalam bidang kalam. Kesimpulan pada penulisan ini menggunakan pendekatan historis, dengan tujuan berupaya mengungkap nilai-nilai kebenaran di masyarakat sehingga patut diaktualisasikan untuk kedepannya.

**Kata Kunci: Modernisasi, Reformasi, Pemikiran Islam, Kalam**

## PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah budaya dan pemikiran Islam dikemukakan oleh Harun Nasution terdiri dari tiga periode: *Pertama*, periode klasik yang berlangsung sejak tahun 650-1250 M. Periode ini dapat dibagi lagi menjadi masa kemajuan Islam I, yaitu dari sejak tahun 650-1000 M, dan masa disintegrasi, yaitu dari tahun 1000-1250 M. *Kedua*, periode pertengahan yang berlangsung dari tahun 1250-1800 M. Periode ini dapat dibagi ke dalam dua masa, yaitu masa kemunduran I dan masa tiga kerajaan besar. Kemunduran I berlangsung sejak tahun 1250-1500 M dan masa tiga kerajaan besar berlangsung dari 1500-1800 M, dibagi lagi menjadi fase kemajuan (1500-1700 M), dan masa kemunduran II (1700-1800 M). *Ketiga*, periode modern, berlangsung dari tahun 1800 M sampai sekarang.<sup>1</sup>

Pada periode modern, barat telah banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat Muslim dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, teknologi, militer, transportasi, moneter dan lain sebagainya. Keunggulan Barat dalam bidang-bidang tersebut berpengaruh terhadap umat Islam baik yang bersifat negatif maupun positif. Pengaruh negatif dari kemajuan dunia Barat seperti sekularisasi dan aspek-aspek lain yang sesungguhnya jika dilihat dengan kaca mata Islam adalah jauh dari nilai dan religiusitas. Adapun dampak positifnya yaitu progresifitas dunia Barat menyadarkan umat Islam bahwa mereka harus bangkit.<sup>2</sup>

Timbullah para penguasa dan pemikir Islam yang ingin mengetahui rahasia keunggulan dan kemajuan Eropa. Para sultan Utsmani mengirim duta-duta ke Eropa untuk mempelajarinya. Laporan mereka menjelaskan bahwa di Eropa telah berkembang sains dan teknologi yang dasarnya adalah demokrasi dan pemikiran rasional. Kesadaran akan kemunduran Islam dan keinginan untuk maju kembali inilah yang membuat ahli sejarah menentukan tahun 1800 M sebagai permulaan zaman modern Islam.<sup>3</sup> Inilah kemudian muncul upaya modernisasi dan reformasi pemikiran Islam dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu kalam yang lebih bercorak rasional.

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), Hlm. 56.

<sup>2</sup> Idrus Ruslan dan Mawardi, "Dominasi Barat dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam", *Al-Adyan*, Vol. 14, No. 1, (2019): 58.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Agama dan Perkembangan Ilmu Agama: Falsafah dan Tasawuf* (Yogyakarta: Seminar Internasional, 1992), Hlm. 29.

Kemudian muncul banyak tokoh yang menyerukan ide-ide sekaligus gerakan pembaharuan yang bermuatan visi peradaban Islam. Dalam bidang kalam, pemikiran mereka memiliki corak yang bervariasi, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Pada masyarakat yang maju, pemikiran kalamnya cenderung ke arah rasional yang mengharuskan segala sesuatu dapat bersifat logis dan empiris. Pada masyarakat berkembang, kemungkinan besar pada garis tengahnya. Sementara pada masyarakat tertinggal, pemikiran kalam akan cenderung mengarah pada konsep jabariyah yang pasrah pada segala sesuatu yang saat itu ada di hadapannya.<sup>4</sup> Beberapa tokoh pemikir Islam dalam bidang kalam pada zaman modern adalah seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan Ismail Raji Al-Faruqi, Hasan Hanafi dan lain sebagainya. Masing-masing menunjukkan corak yang berbeda dalam memahami teks-teks agama yang kemudian melahirkan paham kalamnya sendiri.<sup>5</sup> Dari sini muncul pertanyaan dari penulis, bagaimana konsep modernisasi dan reformasi para pemikir Islam seperti yang disebutkan di atas dalam bidang kalam?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep modernisasi dan reformasi dalam bidang ilmu kalam dengan melihat pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh modern dalam bidang ini. Maka penelitian ini bersifat kualitatif yang akan menghasilkan data secara deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah kepustakaan dengan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep modernisasi dan reformasi para pemikir Islam pada periode modern dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik dan fokus dalam bidang ilmu kalam.<sup>6</sup> Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yakni dengan memperhatikan kapan peristiwa modernisasi dan reformasi dalam pemikiran Islam itu terjadi, di mana, apa sebabnya, serta siapa saja yang terlibat peristiwa tersebut.<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian tradisional yang sudah dipakai sejak lama. Metode dalam penulisan ini menggunakan *library research* dengan fokus untuk mengkaji dan menelaah bagaimana sistem bank umum syari'ah. Kesimpulan pada penulisan ini menggunakan pendekatan *yuridis* normatif, dengan tujuan mengungkap nilai-nilai kebenaran dalam praktik perbankan di masyarakat sehingga patut diaktualisasikan untuk kedepannya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Faizal Amin, *Ilmu Kalam: Sebuah Tawaran Pergeseran Paradigma Pengkajian Teologi Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), Hlm. 89-90.

<sup>5</sup> Karina Purnama Sari, "Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern", *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (2018): 64-67

<sup>6</sup> Widodo, *Metode Penelitian: Populer dan Praktis* (Depok: Rajawali Pers, 2018), Hlm. 75.

<sup>7</sup> Nur Hasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), Hal. 8

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 13.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok pembahasan ilmu kalam klasik cenderung kepada pembahasan ketuhanan yang jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi manusia. Padahal semangat awal dari misi tauhid sebagaimana tercermin di zaman Nabi Muhammad saw. sangatlah liberatif, progresif, emansipatif, dan revolutif.<sup>9</sup> Ilmu kalam klasik dianggap tidak lagi mampu memecahkan problem-problem masyarakat modern, sehingga diperlukan adanya modernisasi serta reformasi pemikiran Islam, khususnya dalam bidang kalam yang bersifat praktis dan humanis.

### A. Pengertian dan Sejarah Ilmu Kalam

Kalam merupakan salah satu bidang ilmu yang dikaji spesifik dalam Islam, karena sebagai sebuah ilmu berkenaan secara langsung dengan pedoman umat Islam dalam berakidah.<sup>10</sup> Kata kalam berasal dari bahasa Arab *al-kalam*, bermakna suara yang memberikan faedah (tidak lagi mendatangkan tanggapan dari orang yang mendengarnya). Menurut *Mutakallim*, kalam adalah makna yang berdiri di dalam diri (*nafs*) yang diungkapkan dengan lafaz, dikatakan: di dalam diriku ada kalam, ungkapan dengan lafaz ini disebut kalam.<sup>11</sup> Menurut para pakar nahwu, kalam adalah lafaz yang tersusun serta memberikan faedah dan dipahami oleh orang Arab dengan kata lain berbahasa Arab, contoh: *jaa'a al-syitaa'u* (musim dingin telah datang).<sup>12</sup> Jadi, kalam secara bahasa adalah ungkapan lafaz, perkataan, ucapan.<sup>13</sup>

Secara istilah, ilmu kalam adalah ilmu tentang bagaimana membangun argumentasi atas akidah keimanan yang benar. Menurut Imam al-Bajuri, Al-Farabi, dan al-Iji mengistilahkan ilmu kalam sebagai ilmu yang dengannya mampu menguatkan kepercayaan agama dimana dalil-dalilnya diambil dari al-Qur'an dan Sunah guna membangun argumentasi-argumentasi secara akal maupun *naql* dan untuk membantah *syubhat-syubhat* dalam Islam (menolong atau menguatkan akidah Islam). Yang dimaksud akidah Islam adalah kepercayaan atau keyakinan itu sendiri dan tidak bersifat *'amal*.<sup>141516</sup>

Dinamakan ilmu kalam karena beberapa alasan: *pertama*, pembahasan *al-kalam al-ilahi* (firman Tuhan) adalah topik yang paling masyhur. Dilihat dari

---

<sup>9</sup> Adeng Mukhtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2005), Hlm. 33.

<sup>10</sup> Muhammad Taufik Dkk, *Kalam: Mewacanakan Akidah Meneguhkan Keyakinan* (Yogyakarta: FA Press, 2018), Hlm. 1.

<sup>11</sup> Syaumi Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Dauliyat, 2004), Hlm. 796.

<sup>12</sup> Al-Shonhaji, *Matan al-Jurumiyah* (Surabaya: Al-Hidayah), Hlm. 2.

<sup>13</sup> A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020), Hlm. 1227.

<sup>14</sup> Al-Bajuri, *Tuhfat al-Murid 'ala Jauhar al-Tauhid* (Kairo: Dar al-Salam, 2002), Hlm. 38.

<sup>15</sup> Al-Farabi, *Ihsha' al-'Ulum* (Mesir: Maktabat al-Khanji, 1925), Hlm. 131.

<sup>16</sup> Al-Iji, *Al-Mawaqif fi Ilmi al-Kalam* (Beirut: 'Alam al-Kutub), Hlm. 7.

point penting pembahasannya tentang; penetapan keesaan Tuhan, *fi'l* (pekerjaannya) dalam menciptakan alam semesta, Dialah sumber dari segala sesuatu dan akhir dari setiap tujuan.<sup>17</sup> *Kedua*, karena melatih agar mampu berbicara, metode yang biasa digunakan oleh para Mutakallim adalah dengan *jadal* (debat) dalam mempertahankan argumen mereka. *Ketiga*, kedudukan ilmu kalam terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti halnya ilmu logika terhadap filsafat.<sup>18</sup> *Keempat*, para ulama *mutaqaddimin* sering memulai dengan ungkapan *al-kalam 'an kadza* pembicaraan tentang ini.<sup>19</sup>

Selain ilmu kalam, ilmu ini mempunyai beberapa nama, diantaranya: Abu Hanifah menamainya *al-fiqh al-akbar* karena ilmu ini berkaitan dengan pembahasan *ushul* akidah, untuk membedakan ilmu *fiqh* yang membahas tentang *furu'* (cabang) yang berkaitan dengan amal ibadah manusia. Al-Taftazani menamainya *ilm tauhid wa sifat* dan yang berkaitan dengan amal dinamai *ilm syariat wa ahkam*.<sup>20</sup> Kemudian Al-Maturidi dan Al-Baghdadi menamainya ilmu tauhid dan Abu Yasr al-Bazdawi menamainya *ushul al-din*.<sup>21</sup>

Sejarah ilmu kalam dapat dibagi menjadi empat tahapan utama, dilihat dari perubahan yang terjadi di dalamnya. *Tahap pertama* adalah tahap otentisitas dan independen, dimulai pada abad pertama hijriyah dengan mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan teologis dan pembentukan konsep ilmu kalam, kemudian berakhir dengan kodifikasi konsep ilmu kalam yang komprehensif pada abad kelima hijriyah. Pada tahap ini dapat dibagi lagi menjadi tiga era:

1. Era munculnya pembahasan kalam

Masa ini dimulai dari dekade pertama Islam setelah kepergian Rasulullah saw. berlanjut hingga akhir abad pertama hijriyah. Pembahasan seputar kalam sudah dimulai pada era ini, namun belum ada sebutan *ilmu kalam*. Ciri pembahasan seputar ilmu kalam pada era ini, itu tentang politik.

2. Era pembentukan konsep ilmu kalam

Era ini dimulai dari akhir abad pertama hijriyah atau awal abad kedua hijriyah dan berlangsung kurang lebih selama satu abad. Penyelidikan teologis menjadi lebih mendalam dan para ahli dalam bidang ini mulai mengklarifikasi dasar-dasar epistemologis teks-teks Ilahi hingga memunculkan teori-teori tentang topik-topik seputar ilmu kalam. Buah hasil dari penyelidikan itu menjadikan ilmu kalam sebagai sebuah ilmu yang independen dan salah satu cabang dari ilmu-ilmu keislaman. Ciri pada era ini mulai munculnya sekte-sekte ideologis seperti Syiah, Khawarij,

---

<sup>17</sup> Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1994), Hlm. 17.

<sup>18</sup> Mustafa Abd al-Raziq, *Tamhid li al-Tarikh al-Falsafat al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Libnani, 2011), Hlm. 265-268.

<sup>19</sup> Al-Baijuri, *Tuhfat al-Murid 'ala Jauhar al-Tauhid* (Kairo: Dar al-Salam, 2002), Hlm. 40.

<sup>20</sup> Al-Taftazani, *Syarh al-'Aqid al-Nasafiyah* (Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah, 1987), Hlm. 10.

<sup>21</sup> Ali Abd al-Fatah al-Maghribi, *Al-Firaq al-Kalamiyah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabat al-Wahbah, 1995), Hlm. 15.

Mu'tazilah, dan Ahli Hadis. Serta perpecahan dalam tubuh Syiah itu sendiri, seperti Imamiyah, Kaisaniyah, Zaidiyah, dan Isma'iliyah. Kemudian munculnya para intelektual yang fokus pada bidang kalam dan menuangkan pemikiran-pemikiran teologis dan kalam dalam bentuk tulisan, dan pada akhirnya tulisan-tulisan teologis ini berkembang menjadi gerakan ilmiah yang belum terjadi sebelumnya. Namun, tulisan-tulisan tersebut masih terpecah-pecah dan belum terorganisir.

### 3. Era kodifikasi ilmu kalam

Era ini adalah era penyempurnaan ilmu kalam yang telah menjadi bidang ilmu tersendiri dalam keilmuan Islam yang berlangsung dari abad ketiga hijriyah hingga abad kelima hijriyah. Penyempurnaan tersebut ialah dengan adanya kodifikasi (pembukuan) konsep kalam komprehensif yang tersusun dengan rapi mengenai pandangan, teori, asas dalam bidang kalam, dimulai dari premis-premis epistemologis, meliputi topik tauhid, *asma wa sifat*, kenabian, hingga *al-ma'ad* (hari kebangkitan). Setiap sekte atau aliran kalam membuat madrasah-madrasah masing-masing dan mereka mempunyai ideologinya masing-masing.

*Tahap kedua* adalah tahap persaingan dan percampuran, yaitu dari pertengahan abad kelima hijriyah dengan masuknya logika Aristotelian ke dalam bidang ilmu kalam. Ilmu kalam memasuki tahap kontak dan hubungan serius dengan ilmu-ilmu lain, terutama logika dan filsafat Yunani. Pada awalnya logika Aristotelian ditolak bahkan oleh Mu'tazilah yang lebih mengutamakan akal daripada wahyu. Namun, pada akhirnya logika Aristotelian diterima, kemudian dijadikan alat untuk membantah dan menentang argumen-argumen teologis para filsuf, khususnya tentang alam bersifat *qadim* (terdahulu), perbuatan hamba (manusia), dan jasad manusia tidak dibangkitkan di akhirat. Diantaranya oleh Imam Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, yang kemudian mencapai klimaksnya melalui upaya ekstensif yang dilakukan oleh Fakhrudin al-Razi pada abad keenam hijriyah.

*Tahap ketiga* adalah tahap integrasi yang dimulai pada abad kesembilan hijriyah, dimana keadaan kalam Sunni telah mengalami kemunduran. Sementara kalam Syi'ah telah menyatu dengan filsafat melalui penerimaan penuh konsep dan gagasan filosofis.

*Tahap keempat*, adalah tahap kebangkitan dan pembaruan, dengan masuknya isu-isu baru ke dunia Islam pada abad duabelas hijriyah bertepatan pada abad kedelapanbelas masehi berlanjut sampai sekarang. Banyak upaya dilakukan untuk membangun kembali dan memperluas penyelidikan kalam di dunia Islam.<sup>22</sup> Salah satunya adalah memodernisasi dan mereformasi pemikiran Islam dalam bidang kalam. Diantara para tokoh

---

<sup>22</sup> Hasan Taliqani, "Tarikh 'Ilm al-Kalam: Marahil Tathawwur 'Ilm al-Kalam al-Islami", Ma'had al-Dirasat al-Diniyah wa al-Falsafiyat, Al-Ma'arif al-Hikmiyah, dalam [https://maarefhekmiya.org/13240/kalam3/#\\_ftn2](https://maarefhekmiya.org/13240/kalam3/#_ftn2), Diakses pada 6 November 2022, Pukul 11.12 WIB.

pada masa ini yang mana akan diuraikan pemikiran-pemikirannya guna menjawab pertanyaan bagaimana konsep modernisasi dan reformasi ilmu kalam di zaman modern, mereka adalah Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Ismail al-Faruqi, dan Hasan Hanafi.

## B. Modernisasi dan Reformasi Pemikiran Islam dalam Bidang Kalam

Modernisme adalah gerakan filosofis yang berorientasi ke arah perubahan budaya dan ideologi di dunia Barat pada akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M. Diantara faktor-faktor yang membentuk modernitas adalah *Pertama*, perkembangan masyarakat industri modern. *Kedua*, pembangunan kota yang pesat. *Ketiga*, reaksi terhadap kengerian perang dunia ke-1. Modernisme menolak kategorisasi pemikiran pencerahan, meskipun banyak modernis menolak keyakinan agama juga.<sup>23</sup> Modernisasi dalam pemikiran Islam adalah upaya mengejar ketertinggalan melalui pencarian mendasar etik kepada Islam untuk kebangkitan politik dan budaya.<sup>24</sup>

Sedangkan reformisme adalah doktrin politik atau pemikiran politik yang menyerukan yang menyerukan untuk mereformasi (memperbaiki) sistem atau institusi yang ada daripada harus menghapus atau menggantinya. Reformasi Islam diartikan sebagai pembaruan melalui pemurnian agama. Kemudian reformasi Islam dimaknai sebagai gerakan pembaruan dalam pola pikir dan cara hidup yang murni menurut Islam itu sendiri.<sup>25</sup> Oleh karena itu, modernisasi dan reformasi pemikiran Islam dalam bidang kalam bermaksud upaya mengejar ketertinggalan ilmu kalam di zaman modern dengan memahaminya menggunakan pendekatan ilmu-ilmu modern Barat serta memperbaharainya tanpa melupakan pola pikir yang murni menurut Islam itu sendiri.

## C. Tokoh-Tokoh Modernis-Reformis dalam Bidang Kalam pada Abad Modern (Abad 19 M hingga 20 M)

### 1. Muhammad Abduh

Nama lengkap Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah, lahir pada tahun 1266 H/1849 M di Mahallat Nasr, Shubra Khit, Buhairah, Mesir. Ayahnya keturunan Turkmenistan dan ibunya ialah orang Mesir keturunan Arab, Bani Adi.<sup>26</sup> Pada masa kecil, Abduh belajar membaca dan menulis di tangan Syaikh di desanya atas dorongan sang ayah, kemudian Abduh dikirim ke Sekolah Ahmadi (Masjid Sayyid al-Badawi) di Thanta pada usianya yang

---

<sup>23</sup> Pericles Lewis, *Modernism, Nationalism, and the Novel* (Cambridge: Cambridge University, 2000), Hlm. 38-39.

<sup>24</sup> Yeyen Subandi, "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi terhadap Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", *Resolusi*, Vol. 1, No. 1, (2018): 56.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Malcolm H. Kerr, *Muhammad Abduh* (Chicago: Encyclopedia Britannica, 2010), Hlm. 20-21.

ke-13 guna memperbagus bacaan al-Qur'an yang telah ia hafal dan belajar ilmu-ilmu *fiqh* serta bahasa Arab.

Pada usianya yang ke-15, Abduh dilanda keragu-raguan dalam dirinya, tidak mampu mengikuti metode pengajaran yang monoton yang hanya bersandar pada *matn* dan *syarh* tanpa adanya kodifikasi sederhana yang memudahkan untuk memahami pelajaran. Maka dari itu, Abduh meninggalkan sekolah dan lebih memilih bertani. Melihat ayahnya sangat gigih agar dapat melanjutkan studinya, Abduh kabur ke desa sebelah dimana paman-pamannya tinggal. Di sana Abduh bertemu paman ayahnya, Syaikh Darwis Khidr, yang memberi pengaruh besar dalam mengubah jalan hidupnya. Syaikh Darwis banyak terpengaruh pemikiran-pemikiran al-Sanusiyah yang bersepakat dengan ideologi reformisme Wahabisme, seruan dakwah untuk kembali kepada Islam yang murni, bebas dari bid'ah dan takhayul<sup>27</sup> sehingga Abduh memperoleh keyakinannya dan kembali melanjutkan studi di sekolah Ahmadi.<sup>28</sup>

Setelah menyelesaikan studinya di Thanta, Abduh melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo. Pada tahun 1871 M, saat Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir, Abduh berguru padanya. Ia didorong oleh al-Afghani untuk aktif menulis bidang sosial dan politik di surat kabar al-Ahram Kairo. Namun, al-Afghani diusir dari Mesir karena mengadakan gerakan penentangan terhadap pemerintah tahun 1879 M yang mana Abduh juga ikut diusir. Singkatnya, Abduh terus mengikuti al-Afghani hingga sampai Paris. Di Paris mereka menyuarakan penentangan atas penjajahan Barat. Kemudian pada tahun 1899 M, Abduh diangkat menjadi mufti Mesir. Ketika berada pada posisi ini, ia mengusulkan beberapa perubahan sistem pengadilan agama dan melanjutkan perjuangannya memperbaharui pendidikan di Mesir, terutama di Al-Azhar. Sebagai Mufti, Abduh mengembalikan praktek mengeluarkan fatwa soal hukum. Kedudukan mufti ini dipegang oleh Abduh hingga ia meninggal dunia tahun 1905 M.<sup>29</sup>

Pemikiran-pemikiran kalam Muhammad Abduh, *Pertama* kedudukan akal dan wahyu. Kedudukan akal menurut Abduh lebih tinggi daripada wahyu, artinya ia mendahulukan akal daripada wahyu. Akal dapat

---

<sup>27</sup> Ahmad Amin, *Zu'ama al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1948), Hlm. 8.

<sup>28</sup> Samir Halabi, "*Muhammad Abduh: Raid al-Ishlah fi al-'Asr al-Hadis (Dzikra Wafatihi fi 8 min Jumadil Ula 1323 H)*", <https://web.archive.org/web/20210609130918/https://islamonline.net/archive/%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%B9%D8%A8%D8%AF%D9%87-%D8%B1%D8%A7%D8%A6%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%AD-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B5%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB/>, Diakses pada 6 November 2022, Pukul 13.05 WIB.

<sup>29</sup> Moh. Khozin, "Muhammad Abduh dan Pemikiran-Pemikirannya", *Sastronesia*, Vol. 3, No. 3, (2015): 16.

mengetahui Tuhan dan sifat-sifatnya, keberadaan hidup di akhirat, kebahagiaan jiwa di akhirat yang tergantung pada mengenal Tuhan dan perbuatan baik, dan kesengsaraan tergantung pada tidak mengenal Tuhan dan perbuatan buruk. Kedudukan wahyu menurut Abduh, baginya wahyu adalah penolong agar manusia dapat mengetahui kehidupan alam akhirat, mengatur kehidupan sosial masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya, menyempurnakan pengetahuan akal tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, dan mengetahui cara beribadah dan berterimakasih kepada Tuhan.<sup>30</sup>

*Kedua*, kebebasan manusia dan fatalisme. Selain manusia diberi keistimewaan berupa akal, manusia juga diberi hak untuk memilih yang merupakan sifat alami dalam diri manusia, jika sifat dasar itu dihilangkan, maka ia bukan lagi manusia melainkan makhluk lain. Manusia dengan akalnya mampu mempertimbangkan perbuatan yang dilakukannya. Namun, tetap saja manusia tidak mempunyai kebebasan absolut.<sup>31</sup> Oleh karena itu, konsep Jabariyah yang berpandangan bahwa semua perbuatan manusia itu dikendalikan oleh Tuhan tidak sejalan dengan pemikiran Abduh.

*Ketiga*, Sifat-sifat Tuhan. Sifat Tuhan termasuk esensi Tuhan walaupun Abduh tidak secara tegas mengatakannya. *Keempat*, kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan tidak ada yang sia-sia. Kesempurnaan alam semesta ini karena kesempurnaan Tuhan yang menciptakannya. Tuhan telah membatasi kehendak-Nya dengan memberikan kebebasan dan kesanggupan kepada manusia yang dipergunakan dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.<sup>32</sup> *Kelima*, keadilan Tuhan. Alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Jika Tuhan tidak adil, maka alam semesta ini tidaklah sempurna. Namun, pada kenyataannya, alam ini sempurna. *Keenam*, Antropomorfisme. Pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuhan, atau benda mati. Maka Tuhan tidak bisa disifati dengan sifat-sifat fisik (Asy'ariyah dan Maturidiyah). *Ketujuh*, melihat Tuhan. Hanya diperuntukkan kepada para ahli surga. Melihat Tuhan bukan dengan pengelihatan yang kita kenal (dengan mata), melainkan pengelihatan tanpa *kaif* (cara) yang dipahami manusia pada umumnya.<sup>33</sup> *Kedelapan*, perbuatan Tuhan, bahwa Allah harus berbuat yang terbaik untuk manusia, karena alam ini diciptakan khusus untuk manusia. Keharusan ini atas dasar hikmah yang Allah berikan kepada manusia. Kewajiban hikmah itu karena kewajiban dari kesempurnaan sifat 'ilm (mengetahui) dan *iradah* (kehendak)-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya' ayat 16-17, "*Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di dalamnya main-main.*

---

<sup>30</sup> Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1994), Hlm. 19-20.

<sup>31</sup> *Ibid*, Hlm. 61.

<sup>32</sup> *Ibid*, Hlm. 45-46.

<sup>33</sup> *Ibid*, Hlm. 181.

*Seandainya Kami membuat suatu permainan, tentulah kami membuatnya dari sisi Kami, jika kami menghendaki perbuatan demikian.”<sup>34</sup>*

## 2. Sayyid Ahmad Khan

Nama, Sayyid Ahmad Khan bin Muttaqi bin Hadi al-Hasan al-Dahlawi. Lahir di Delhi tahun 1817 M dan kakeknya bernama Sayyid Hadi adalah pembesar istana pada zaman Alamghir II. Ia termasuk keluarga Aristokrat Nabillah. Khan mendapatkan pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama, menguasai bahasa Arab dan Persia dengan baik. Pada umur 18 tahun sempat bekerja di Serikat India Timur sebagai hakim lalu kembali lagi ke Delhi. Kemudian ia mulai mengarang buku-buku tentang keislaman seperti *Atsar al-Sanadid*, kekerasan yang dialami oleh penduduk India. Dia ingin membela India dari penjajahan Inggris. Pada tahun 1857 M terjadi pemberontakan dan kekacauan politik di Delhi yang menyebabkan timbulnya kekerasan terhadap orang India dan ia berusaha mencegah terjadinya kekerasan itu. Ia mendirikan sekolah Mohammedan Anglo Oriental College di Aligarh dan wafat pada tahun 1898 M. Ia sangat memperhatikan pendidikan, coraknya bukan tradisional, tapi modern.<sup>35</sup>

Pemikiran-pemikiran kalamnya; *Pertama*, segala sesuatu diukur dengan kritik rasional. Khan percaya pada kekuatan kebebasan akal. Menurutnya, manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak serta melakukan perbuatannya. Dalam hal ini, Khan mempunyai paham Qadariyah. Manusia dianugerahi Tuhan daya-daya; daya berpikir, yaitu akal dan daya fisik untuk mewujudkan kehendaknya. *Kedua*, mengenai hukum alam (kausalitas/sebab-akibat) sejalan dengan paham Qadariyahnya, Tuhan telah menentukan tabi'at dan *naturenya*. *Nature* di sini adalah *sunnatullah*.<sup>36</sup> *Ketiga*, sebagai konsekuensi dari penolakannya terhadap *taqlid*, Khan memandang perlu diadakannya ijtihad-ijtihad baru untuk menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan situasi dan kondisi masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Sejalan dengan keyakinan tentang kekuatan akal dan hukum alam, pemikiran Khan tidak ingin terganggu otoritas dan *fiqh*. Segala sesuatu diukur dengan kritik rasional, ia menolak semua yang bertentangan dengan logika dan hukum alam. Khan hanya ingin mengambil al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber bagi Islam, sedangkan yang lain hanya bersifat membantu atau tidak penting.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Hlm. 58-59.

<sup>35</sup> Akmal, "Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam di India", *Jurnal Potensia*, Vol. 14, No. 1, (2015): 5-7.

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 167-168.

<sup>37</sup> Endrika Widdia Putri, "Pemikiran Teologi Islam Modern Perspektif Sayyid Ahmad Khan", *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 11, No. 2, (2019): 161.

### 3. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur dilahirkan di pada tahun 1873 M, di Sialkot berasal dari keluarga kasta Brahmana Khasmir, salah satu kakek buyutnya masuk Islam 3 abad sebelum kelahirannya pada masa Dinasti Moghul, India. Kakek buyutnya ini masuk Islam lewat Syaikh Syah Hamdani. Kakek Iqbal, yakni Muhammad Rafiq berpindah dari Lahore, Khasmir ke Sialkot, Punjab. Banyak masyarakat Khasmir pindah ke Sialkot untuk mencari rizki sehingga mayoritas masyarakat Sialkot berasal dari keturunan Khasmir. Kedua orang tua Iqbal merupakan orang yang taat beragama, ayahnya seorang sufi dan ibunya merupakan orang yang taat dan *wara'*.<sup>38</sup>

Iqbal dididik di Sialkot dan Lahore, dan kemudian di Cambridge. Setelah menerima gelar doktor dari Ludwig-Maximilian University di Munich pada tahun 1907 M untuk tesisnya yang berjudul "*The Development of Metaphysic in Persia*" dan pengacara hukum dari Lincoln's Inn pada tahun 1908 M, dia berpraktik hukum bertahun-tahun di Lahore. Iqbal mendukung gagasan negara Muslim terpisah di Barat Laut Asia Selatan dalam pidato kepresidenan pada sesi tahunan Liga Muslim India di Allahabad 1930 M. Pada tahun-tahun berikutnya, ia memberikan dukungan aktif untuk perjuangan negara ini meskipun dia tidak hidup pendiriannya sebagai negara Pakistan pada tahun 1947 M, secara resmi Iqbal diakui sebagai bapak pendiri. Kemudian Iqbal meninggal di Lahore pada 21 April 1938 M.<sup>39</sup>

Pemikiran kalamnya; *Pertama*, hakekat teologi, Iqbal melihat teologi sebagai ilmu yang berdimensi keimanan berdasar pada esensi tauhid (universal dan inklusifistik).<sup>40</sup> Di dalamnya memuat jiwa yang bergerak berupa persamaan, kesetiakawanan, dan kebebasanmerdeka. Ontologi tauhid, Ia memandang adanya anomali-anomali yang melekat dalam literatur ilmu kalam klasik, seperti teologi Asy'ariyah menggunakan pola pikir Yunani untuk mempertahankan dan mendefinisikan pemahaman ortodoksi Islam. Sedangkan Mu'tazilah sebaliknya. Terlalu jauh bersandar pada akal sehingga mereka tidak menyadari bahwa dalam wilayah Islam, pemisahan dengan pengalaman konkret adalah kesalahan besar.<sup>41</sup>

*Kedua*, pembuktian Tuhan, Iqbal menolak argumen kosmologis ataupun ontologis dan juga argumen teleologis yang berusaha membuktikan

---

<sup>38</sup> Abdul Wahab Azam, *Muhammad Iqbal: Siratuhu wa Falsafatuhu wa Syi'ruhu* (Kairo: Hindawi, 2014), Hlm. 23-26.

<sup>39</sup> Iqbal Academy Pakistan, *Biography Sir Muhammad Iqbal*, dalam <http://www.allamaiqbal.com/biography/en/index.php>, Diakses pada 13 November 2022, Pukul 10.59 WIB.

<sup>40</sup> Muhammad Iqbal, *The Recontraction of Religion Thought in Islam* (New Delhi: barVan, 1981), Hlm. 154.

<sup>41</sup> Abdul Razak, Anwar, dan Rosihan, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Hlm. 222.

eksistensi/keberadaan Tuhan yang mengatur ciptaannya dari luar ruang. Ia setuju dengan teleologis yang imanen (tetap ada).<sup>42</sup>

*Ketiga*, jati diri manusia. Paham dinamisme Iqbal sangat berpengaruh terhadap jati diri manusia. Manusia hidup untuk mengetahui kepribadiannya serta menguatkan dan mengembangkan bakat-bakatnya. Maka dari itu, Iqbal tidak setuju dengan konsep sufisme (khususnya *zuhd*) yang melemahkan pribadinya, menundukkan jiwa sehingga *fana* dengan Tuhan. Paham sufisme ini menurutnya menggantungkan takdir manusia kepada Tuhan yang mengakibatkan terikat, malas dan selalu pasrah sehingga manolak untuk bekerja dan putus asa, seperti hewan ternak yang bergantung pada pemiliknya.<sup>43</sup>

*Keempat*, dosa. Al-Qr'an menampilkan ajaran tentang kebebasan ego manusia yang bersifat kreatif. Iqbal mengembangkan kisah Nabi Adam yang diturunkan ke bumi karena memakan buah terlarang sebagai kisah yang memiliki pelajaran tentang terbebasnya manusia dari kondisi primitif yang dikuasai hawa nafsu kepada kepemilikan pribadi yang bebas yang diperoleh secara sadar, sehingga mampu mengatasi kebimbangan dan kecenderungan untuk membangkang dan timbul ego terbatas yang memiliki kemampuan untuk memiliki.<sup>44</sup>

*Kelima*, surga dan neraka menurut Iqbal adalah keadaan-keadaan bukan tempat. Surga merupakan keadaan yang baik (gembira) dan neraka berarti keadaan yang buruk (sengsara). Al-Qur'an menampilkan keduanya adalah kenyataan batin secara visual.<sup>45</sup>

#### 4. Isma'il al-Faruqi

Isma'il Raji al-Faruqi lahir pada tahun 1921 M di Jaffa, Palestina dari keluarga yang mapan dan kaya. Sebagai anak dari keluarga kaya, al-Faruqi disekolahkan oleh ayahnya di Sekolah Dominika Perancis (Saint Joseph) dimana ia mendapatkan ijazah *tsanawiyah*nya tahun 1936 M. Kemudian melanjutkan pendidikannya di American University di Beirut sampai memperoleh gelar sarjana filsafat tahun 1941. Setelah lulus, al-Faruqi bekerja di lembaga pemerintahan di bawah kolonialisme Inggris. Dengan pecahnya pertempuran di Palestina Pada tahun 1948 M, dia berpartisipasi dalam beberapa operasi jihad. Akan tetapi, kemudian ia terusir dan pergi ke Amerika Serikat saat negara Yahudi berdiri (yang mana ini menjadi akhir dari peperangan).<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, Hlm. 223.

<sup>43</sup> Shalahudin Muhammad Syamsudin al-Azhari, "Muhammad Iqbal wa Mauqifuhu min Tajdid al-Tafkir al-Dini fi al-Islam", *Majallat Lisaniyat*, No. 5, (2021): 41

<sup>44</sup> H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam terj. Machnun Husein* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), Hlm. 131-132.

<sup>45</sup> *Ibid*, Hlm. 133-134.

<sup>46</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam and The Problem of Israel* (Kuala Lumpur: The Other Press, 2003), Hlm. 112-114.

Setibanya di Amerika al-Faruqi melanjutkan studinya yang mana ia memperoleh dua gelar MA di Universitas Harvard dalam bidang filsafat tahun 1949 M dan 1951 M dan kemudian memperoleh gelar P.h.D. di Universitas Indiana tahun 1952 M dengan disertasinya yang berjudul *"Nadzariyat al-Khair: Al-Jawanib al-Metafisiqiyah wa al-Ibistimolojiyah li al-Qiyam"* (Teori Etika: Aspek Metafisik dan Epistemologi Nilai). Walaupun telah memperoleh gelar akademik yang tinggi, al-Faruqi masih merasakan kekurangan pada ilmu pengetahuan yang hanya melihat dari sudut pandang budaya dan pemikiran Barat. Maka dari itu, al-Faruqi pergi ke Kairo dan mempelajari ilmu-ilmu syariat di Universitas Al-Azhar hingga menghabiskan waktu sekitar empat tahun di sana.<sup>47</sup>

Pada tanggal 27 Mei 1986 M, al-Faruqi dan istrinya, Lamy al-Faruqi terbunuh di tempat tinggal mereka di Pennsylvania, ketika seorang kulit hitam, menyusup ke apartemen dan membunuh mereka dengan pisau.<sup>48</sup>

Pemikiran kalam Isma'il al-Faruqi tertuang dalam bukunya yang berjudul *"Tawhid: Its Implications for Thought and Life"* yang kemudian diterjemahkan oleh Sayyid Umar<sup>49</sup> ke dalam bahasa Arab *"Al-Tauhid: Madlaminuhu 'ala al-Fikr wa al-Hayat"*. Dalam karyanya, beliau mengungkapkan:

Tauhid sebagai inti dari pengalaman agama. Pemahaman tentang Tuhan adalah inti dari pengalaman agama. Artinya, prinsip awal dari agama Islam adalah kalimat tauhid *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan yang patut disembah kecuali hanya Allah). Bagi orang Islam, Allah menempati posisi sentral dalam setiap tempat di mana ia tinggal, pekerjaan yang dilakukan, pemikiran, dan waktu di mana ia berada. Allah benar-benar merupakan obsesi yang agung.<sup>50</sup>

Tauhid sebagai pandangan dunia, pandangan umum tentang realitas, fakta, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdirnya.<sup>51</sup> Di dalam bukunya ini juga beliau menjelaskan Tauhid sebagai intisari Islam, Tauhid sebagai prinsip sejarah, Tauhid sebagai prinsip pengetahuan, berbeda dengan konsep iman Kristen, iman dalam Islam adalah kebenaran yang rasional dapat diterima oleh akal dan mengantarkan pada keyakinan,

---

<sup>47</sup> Hisham al-Thalib, *Pengantar Kitab Atlas al-Hadlarah al-Islamiyah* Karangan Isma'il Raji al-Faruqi edisi Arab (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), Hlm. 16.

<sup>48</sup> The New York Times, *"Black Muslim Charges in Slaying of Islamic Scholar and His Wife"*, dalam <https://web.archive.org/web/20180702012927/https://www.nytimes.com/1987/01/18/us/black-muslim-charges-in-slaying-of-islamic-scholar-and-his-wife.html>, Diakses pada 13 November 2022, Pukul 14.52 WIB

<sup>49</sup> Sayyid Umar merupakan dosen teori politik Islam di Universitas Helwan dan dekan fakultas ilmu politik di Universitas al-Ulum al-Tathbiqiyah di Bahrain. Lihat Isma'il Raji al-Faruqi, *Al-Tauhid: Madlaminuhu 'ala al-Fikr wa al-Hayat terj. Sayyid Umar* (Kairo: Madarat, 2013), Hlm. 30.

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm. 41.

<sup>51</sup> *Ibid*, Hlm. 52.

bukan kepercayaan yang mudah begitu saja tanpa adanya penyelidikan oleh akal. Kebenaran iman bukanlah misteri, karena itu konsep iman dalam Islam berlandaskan akal dan *naql* (wahyu; al-Qur'an dan Sunah).<sup>52</sup>

Tauhid sebagai prinsip metafisika, etika, tata sosial, ummah, tata politik, tata ekonomi, estetika. Manusia diperintahkan oleh Tuhan agar mencari hikmah di balik penciptaan alam ini untuknya. Tidak hanya mempelajari alam dari luarnya saja. Jika manusia mengerti apa di balik penciptaan alam ini, maka ia akan menjaga alam ini dengan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruknya (merusak) kepada alam. Tidak hanya alam, juga interaksi kepada sesamanya.<sup>53</sup>

## 5. Hasan Hanafi

Lahir pada 23 Februari 1935 M di Kairo dan berasal dari keluarga musisi. Pendidikannya diawali pada tahun 1948 M dengan menamatkan pendidikan tingkat dasar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Sanawiyah Khalil Agha, Kairo. Kemudian ia mendapat gelar P.h.D. dalam bidang filsafat di Universitas Sorbonne dengan dua disertasi yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul "*Takwil al-Dzahiriyat*" tahun 2006 M dan yang dipersiapkan sebelumnya pada tahun 1966 M dengan judul "*Dzahiriyat al-Takwil*".<sup>54</sup> Hanafi aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok al-Ikhwan al-Muslimin. Ia tertarik untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Sayyid Qutub tentang keadilan sosial dalam Islam, maka sejak itu dia berkonsentrasi mendalami pemikiran agama, revolusi, dan perubahan sosial. Hanafi wafat 21 Oktober 2021 M.

Pemikiran kalamnya terangkum dalam dua tema besar yaitu; *pertama*, kritik terhadap teologi tradisional. Hanafi ingin meletakkan teologi Islam tradisional pada tempat yang sebenarnya, yaitu tidak hanya membahas tentang ilmu ketuhanan yang suci, yang tidak boleh dipersoalkan lagi dan harus diterima. Melainkan ilmu kemanusiaan yang tetap terbuka untuk diadakan verifikasi dan falsifikasi secara historis.<sup>55</sup> Menurut Hanafi, teologi tradisional tidak dapat menjadi sebuah pandangan yang hidup dan memberikan motivasi tindakan kehidupan konkret pada umat manusia. Hal ini dikarenakan sikap para penyusun teologi yang tidak mengaitkannya dengan kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia, sehingga menimbulkan keterpecahan antara keimanan teoritik dan amal praktiknya di kalangan umat.<sup>56</sup>

*Kedua*, rekonstruksi teologi. Melihat sisi kelemahan teologi tradisional, Hanafi kemudian mengajukan saran rekonstruksi teologi, yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi serta membangun kembali

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Hlm. 97.

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm. 122.

<sup>54</sup> Ali Abu al-Khair, *Hasan Hanafi: Tsaurah al-Aqidah wa Falsafat al-'Aql* (Beirut: Markaz al-Hadlarah li Tnmiyat al-Fikr al-Islami, 2011), Hlm. 22.

<sup>55</sup> A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), Hlm. 47.

<sup>56</sup> *Ibid*, Hlm. 48.

epistemologi lama yang rancu menuju epistemologi baru yang lebih signifikan. Hanafi ingin menjadikan teologi tidak hanya sekedar dogma keagamaan yang kosong, tetapi menjadikannya sebagai ilmu yang berkaitan dengan sosial dimana keimanan-keimanan tradisional memiliki fungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi manusia.<sup>57</sup> Pada dasarnya, kepentingan rekonstruksi teologi ini untuk mentransformasikan teologi menuju antropologi. Dengan kata lain, menjadikan teologi sebagai wacana tentang kemanusiaan baik secara eksistensi, kognitif, maupun historis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi dan reformasi pemikiran Islam khususnya dalam bidang kalam itu tidak bisa lepas dari realitas sejarah dan kondisi sosial masyarakat. Secara historis, ilmu kalam dapat dibagi menjadi empat tahapan; tahap otentisitas dan independen, tahap persaingan dan percampuran, tahap integrasi, dan tahap kebangkitan serta pembaharuan. Ilmu kalam klasik hanya berfokus pada persoalan ketuhanan yang jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi manusia. Padahal semangat awal dari misi tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sangatlah liberatif, progresif, emansipatif, dan revolutif. Sehingga ilmu kalam klasik dianggap tidak mampu lagi memecahkan problem-problem masyarakat di zaman modern. Modernisasi dan reformasi pemikiran Islam dalam bidang kalam bermaksud upaya mengejar ketertinggalan dengan memahaminya menggunakan pendekatan ilmu-ilmu modern Barat serta memperbaharunya tanpa melupakan pola pikir yang murni menurut Islam itu sendiri. Diantara tokoh modernis dan reformis dalam bidang kalam di zaman modern ini, seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Isma'il al-Faruqi, dan Hasan Hanafi (abad 19 M hingga 20 M) memiliki kesamaan pandangan tentang kedudukan akal sebagai alat untuk mengenal kebenaran. Mereka mendudukan akal lebih tinggi daripada wahyu dan beranggapan bahwa wahyu sebagai pendukung akal dalam memahami dan mengenal Tuhan. Bagi reformis-modernis, Islam bukan hanya persoalan ritual ibadah (*hablumminallah*) saja, melainkan juga mencakup semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan (*hablumminannas*). Begitupun ilmu kalam, tidak hanya membahas persoalan ketuhanan secara teoritis, namun juga harus bersifat praksis dan dinamis. Selain itu, juga harus menerima persoalan-persoalan perubahan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial. Maka dari itu, manusia mempunyai kebebasan dalam bertindak, tidak seperti konsep Jabariyah yang menggantungkan takdir dan perbuatan manusia kepada Tuhan, yang mana hal ini dapat mengakibatkan kemalasan dan keputusan dalam diri manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Raziq, Mustafa. 2011. *Tamhid li al-Tarikh al-Falsafat al-Islamiyah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Libnani)

---

<sup>57</sup> *Ibid*, Hlm. 49.

- Abduh, Muhammad. 1994. *Risalat al-Tauhid*. (Kairo: Dar al-Syuruq)
- Abu al-Khair, Ali. 2011. *Hasan Hanafi: Tsaurah al-Aqidah wa Falsafat al-'Aql*. (Beirut: Markaz al-Hadlarah li Tanmiyat al-Fikr al-Islami)
- Akmal. 2015. *Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam di India*. Jurnal Potensia. Vol. 14. No. 1
- al-Azhari, Shalahudin Muhammad Syamsudin. 2021. *Muhammad Iqbal wa Mauqifuhu min Tajdid al-Tafkir al-Dini fi al-Islam*. Majallat Lisaniyat. No. 5
- Al-Baijuri. 2002. *Tuhfat al-Murid 'ala Jauhar al-Tauhid*. (Kairo: Dar al-Salam)
- Al-Farabi. 1925. *Ihsha' al-'Ulum*. (Mesir: Maktabat al-Khanji)
- al-Faruqi, Isma'il Raji. 2013. *Al-Tauhid: Madlaminuhu 'ala al-Fikr wa al-Hayat terj. Sayyid Umar*. (Kairo: Madarat)
- al-Faruqi, Ismail Raji. 2003. *Islam and The Problem of Israel*. (Kuala Lumpur: The Other Press)
- Al-Iji. *Al-Mawaqif fi Ilmi al-Kalam*. (Beirut: 'Alam al-Kutub)
- al-Maghribi, Ali Abd al-Fatah. 1995. *Al-Firaq al-Kalamiyah al-Islamiyah*. (Kairo: Maktabat al-Wahbah)
- Al-Shonhaji. *Matan al-Jurumiyah*. (Surabaya: Al-Hidayah)
- Al-Taftazani. 1987. *Syarh al-'Aqid al-Nasafiyah*. (Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah)
- al-Thalib, Hisham. 1998. *Pengantar Kitab Atlas al-Hadlarah al-Islamiyah Karangan Isma'il Raji al-Faruqi edisi Arab*. (Riyadh: Maktabah al-'Abikan)
- Amin, Ahmad. 1948. *Zu'ama al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadis*. (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah)
- Amin, Faizal. 2012. *Ilmu Kalam: Sebuah Tawaran Pergeseran Paradigma Pengkajian Teologi Islam*. (Pontianak: STAIN Pontianak Press)
- Azam, Abdul Wahab. 2014. *Muhammad Iqbal: Siratuhu wa Falsafatuhu wa Syi'ruhu*. (Kairo: Hindawi)
- Bakhtiar, Nur Hasanah dan Marwan. 2016. *Metodologi Studi Islam*. (Pekanbaru: Cahaya Firdaus)
- Dhaif, Syauqi. 2004. *Al-Mu'jam al-Wasith*. (Kairo: Maktabat al-Syuruq al-Dauliyat)
- Ghazali, Adeng Mukhtar. 2005. *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern*. (CV Pustaka Setia)
- Gibb, H.A.R. 1995. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam terj. Machnun Husein*. (Jakarta: Rajawali Press)
- Halabi, Samir. "Muhammad Abduh: Raid al-Ishlah fi al-'Asr al-Hadis (Dzikra Wafatihi fi 8 min Jumadil Ula 1323 H)". <https://web.archive.org/web/20210609130918/https://islamonline.net/archive/%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%B9%D8%A8%D8%AF%D9%87-%D8%B1%D8%A7%D8%A6%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B5%D9%84%D8%A7%D8%AD-%D9%81%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B5%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB/>. Diakses pada 6 November 2022. Pukul 13.05 WIB

- Iqbal Academy Pakistan. *Biography Sir Muhammad Iqbal*. dalam <http://www.allamaiqbal.com/biography/en/index.php>. Diakses pada 13 November 2022. Pukul 10.59 WIB
- Iqbal, Muhammad. 1981. *The Recontraction of Religion Thought in Islam*. (New Delhi: barVan)
- Kerr, Malcolm H. 2010. *Muhammad Abduh*. (Chicago: Encyclopedia Britannica)
- Khozin, Moh. 2015. *Muhammad Abduh dan Pemikiran-Pemikirannya*. Sastranesia. Vol. 3. No. 3
- Lewis, Pericles. 2000. *Modernism, Nationalism, and the Novel*. (Cambridge: Cambridge University)
- Munawwir, A. W. 2020. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif)
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press)
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Nasution, Harun. 1992. *Agama dan Perkembangan Ilmu Agama: Falsafah dan Tasawuf*. (Yogyakarta: Seminar Internasional)
- Putri, Endrika Widdia. 2019. *Pemikiran Teologi Islam Modern Perspektif Sayyid Ahmad Khan*. Jurnal Al-Aqidah. Vol. 11. No. 2
- Razak, Abdulk Dkk. 2006. *Ilmu Kalam*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Ridwan, A. H. 1998. *Reformasi Intelektual Islam*. (Yogyakarta: Ittaqa Press)
- Ruslan, Idrus dan Mawardi. 2019. *Dominasi Barat dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam*. Al-Adyan. Vol. 14. No. 1
- Sari, Karina Purnama. 2018. *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern*, Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 1. No. 1
- Subandi, Yeyen. 2018. *Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi terhadap Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Resolusi. Vol. 1. No. 1
- Taliqani, Hasan. "Tarikh 'Ilm al-Kalam: Marahil Tathawwur 'Ilm al-Kalam al-Islami", Ma'had al-Dirasat al-Diniyah wa al-Falsafiyat, Al-Ma'arif al-Hikmiyah, dalam [https://maarefhekmiya.org/13240/kalam3/#\\_ftn2](https://maarefhekmiya.org/13240/kalam3/#_ftn2). Diakses pada 6 November 2022. Pukul 11.12 WIB
- Taufik, Muhammad, Dkk. 2018. *Kalam: Mewacanakan Akidah Meneguhkan Keyakinan*, (Yogyakarta: FA Press)
- The New York Times. "Black Muslim Charges in Slaying of Islamic Scholar and His Wife". dalam <https://web.archive.org/web/20180702012927/https://www.nytimes.com/1987/01/18/us/black-muslim-charges-in-slaying-of-islamic-scholar-and-his-wife.html>. Diakses pada 13 November 2022. Pukul 14.52 WIB
- Widodo. 2018. *Metode Penelitian: Populer dan Praktis*. (Depok: Rajawali Pers)